

Israel Runtuh, Perang Badai Al-Aqsa Mengguncang Kepercayaan Diri Zionis

Category: Internasional, News
written by Redaksi | 02/01/2025



ORINEWS.id – Perang Badai Al-Aqsa mengguncang pilar-pilar negara Ibrani dan mengguncang kepercayaan diri tentara [Israel](#).

Terlepas dari kemampuan menghancurkan yang luar biasa dari tentara ini, panjangnya dan hasil perang serta kesulitan yang dihadapinya dalam menyelesaikannya, baik di Jalur [Gaza](#) maupun di Lebanon, mendorong para pemimpinnya untuk mencoba menarik pelajaran dan mewujudkannya di lapangan.

Menurut kolumnis Hilmi Musa, dalam artikelnya berjudul *Al-Jaisy Al-Israiliy Yuwajihu Karitsatan Kabirah, Ma Hiya?* yang diterbitkan *Aljazeera*, dikutip Kamis (2/1/2024), jelas, ini adalah tentang teori dan alat perang setelah mengujinya di lapangan.

Di antara korban pertama dari pelajaran yang dipetik adalah teori “pasukan kecil dan cerdas” yang telah mengatur proses pembangunan kekuatan IDF selama lebih dari dua dekade. Telah terbukti bahwa, terlepas dari pentingnya angkatan udara dan intelijen, tanpa pasukan darat yang mumpuni, tujuan perang tidak dapat dicapai atau diselesaikan.

Menurut Maariv, perang ini menunjukkan bahwa tidak ada pengganti untuk pasukan darat di medan perang, karena prajurit dan tank adalah pusat penentu dari setiap pertahanan dan serangan. Perang ini juga menunjukkan kebutuhan tentara akan pilar reguler dan pilar cadangan, karena Israel tidak dapat tetap aman tanpa pasukan cadangan.

Jelas, ini berarti bahwa teori “tentara kecil dan cerdas” menghilang dari kancah Israel setelah 7 Oktober. Oleh karena itu, Maariv berpendapat bahwa tentara Israel saat ini sedang berpacu dengan waktu untuk membangun kembali pasukannya, dan ini termasuk peningkatan signifikan dalam ukuran sejumlah sektor darat, pertama dan terutama korps lapis baja. Pertanyaannya adalah akankah senjata ini, dalam kekuatan regulernya, menjadi dua kali lipat atau kurang?

Ketika berbicara tentang korps lapis baja, fokusnya adalah pada produksi ratusan tank Merkava “Siman 4” yang diproduksi di Israel dan mencakup banyak komponen yang diimpor dari Amerika, Jerman, Inggris, dan lainnya.

Karena kesulitan yang dihadapi industri senjata dunia sebagai akibat dari perang Ukraina dan meningkatnya konflik di wilayah lain, hal ini tidak dapat dicapai dengan cepat, yang mendorong Israel untuk tidak menerapkan keputusan untuk menonaktifkan tank Merkava Siman 3.

Ini berarti memperbaiki tank-tank ini, yang akan dijual ke negara-negara miskin, dijual sebagai rongsokan atau digunakan sebagai suku cadang.

Namun, Israel membutuhkan suku cadang dalam jumlah besar untuk

proses perbaikan ini dan untuk memulihkan ratusan tank dan kendaraan lapis baja yang terluka atau rusak karena terlalu sering digunakan selama perang, sehingga mempercepat penuaan mereka.

Sebelum perang, IDF mengakuisisi beberapa lusin tank modern setiap tahun sebagai bagian dari rencana untuk memodernisasi armada lapis bajanya. Tetapi perang memiliki persyaratannya sendiri, terutama mengingat kerugian besar dalam lapis baja. Kurangnya dana menghambat kemampuan tentara untuk memenuhi kebutuhan kendaraan lapis baja.

Tentara diharuskan untuk mempersiapkan perang yang panjang dan multi-bidang di satu sisi, dan beberapa bidang di sisi lain.

Pada bulan Juli, Angkatan Darat mengakui bahwa ada kekurangan kendaraan lapis baja yang siap tempur karena banyaknya tank yang rusak dalam perang.

Dengan demikian, jika sebelumnya tentara puas dengan menyerap beberapa tank per bulan, sekarang mereka harus bergerak dengan kecepatan yang jauh lebih cepat.

Selain korps lapis baja, kebutuhan untuk memperbarui dan memperluas korps artileri, yang terbukti sangat penting selama perang. Terlepas dari modernisasi ekstensif persenjataan IAF, sebagian besar artileri mereka berasal dari tahun 1960-an, sementara senjata generasi baru telah berevolusi.

Israel memproduksi artileri modern dalam skala kecil, tetapi tidak mencukupi, dan mempercepat produksi dalam situasi saat ini menjadi lebih sulit karena kampanye boikot yang dialaminya, yang mencegah kedatangan komponen-komponen utama dari luar negeri.

Hal yang sama berlaku untuk produksi amunisi, karena tentara menderita kekurangan amunisi yang diimpor dari luar negeri, baik peluru pintar maupun peluru bodoh, dan bahkan bahan peledak mentah.

Selama perang, beberapa perusahaan Israel, terutama al-Bayt, ditekan untuk membuka jalur produksi amunisi ini, terutama peluru 120mm untuk senjata dan tank.

Pada akhir bulan lalu, koresponden militer Maariv, Avi Ashkenazi, menulis bahwa di antara alasan Israel menerima perjanjian gencatan senjata adalah karena situasi angkatan udara Israel yang sulit.

Netanyahu juga mengutip “kebutuhan untuk mengisi kembali persediaan senjata dan peralatan” dalam pembenarannya untuk menerima perjanjian tersebut.

Koresponden militer surat kabar tersebut, Avi Ashkenazi, mencatat bahwa “tantangan terbesar yang dihadapi Israel sehari setelah gencatan senjata bukanlah di Lebanon, tetapi di Amerika Serikat dan Jerman. Israel perlu menggunakan kemampuan IDF untuk pembelian besar-besaran sistem persenjataan, jet tempur, helikopter, tank, senjata, rudal, dan berbagai jenis senjata.”

Maariv menulis bahwa “situasi paling serius yang dihadapi IDF adalah pembentukan helikopter, dengan fokus pada skuadron Apache. Mengenai masalah persenjataan, IDF terus memantau jumlah bom udara-ke-permukaan.

Jet tempur Angkatan Udara telah mengumpulkan ribuan jam terbang per pesawat selama perang, melebihi gaya hidup yang telah direncanakan sebelumnya, yang telah menyebabkan penuaan pada semua jet tempur angkatan udara. Hal ini akan memaksa Israel untuk melanjutkan pembelian skuadron baru, dengan fokus pada F-15 dan F-35.”

Ashkenazi menjelaskan bahwa “semua jet tempur Angkatan Udara telah terbang ribuan jam dalam perang dan gesekannya signifikan. “Situasi yang paling rumit adalah skuadron Falcon-F15 yang lebih tua.

Selama perang, Amerika Serikat menyediakan beberapa pesawat

bekas untuk angkatan udara. Namun, ada kebutuhan mendesak untuk melanjutkan pengiriman pesawat yang terlambat dipesan karena keinginan Menteri Keuangan Bezalel Smotrich, yang bersikeras untuk memeriksa kebutuhan untuk melengkapi angkatan darat dengan jet tempur.

Koran ekonomi Globes juga menerbitkan laporan tentang kesengsaraan Angkatan Udara, terutama sistem helikopter. Investigasi awal di Angkatan Darat mengungkapkan bahwa pada pagi hari tanggal 7 Oktober, hanya ada dua helikopter tempur yang siaga.

Dalam satu dekade terakhir, Angkatan Darat telah merampingkan sistem helikopter tempurnya, dengan hanya memiliki dua skuadron helikopter Apache.

“Selain kekurangan helikopter tempur, ada kekurangan amunisi seperti rudal Hellfire, serta skuadron jet tempur dan helikopter angkut,” kata orang dalam dari Komite Peninjauan Ukuran Angkatan Darat. Alasannya adalah bahwa anggaran Angkatan Udara 20 persen di bawah jumlah yang dibutuhkan, yang mencegah perluasan pembelian pesawat.”

Israel juga berniat untuk meningkatkan ukuran dari apa yang disebut sistem perlindungan regional, mengubah batalyon yang sampai sekarang terdiri dari pasukan cadangan menjadi batalyon reguler. Selain itu, Israel bermaksud untuk membentuk dan memperkuat batalion perlindungan regional cadangan yang melekat pada divisi militer regional, terutama di bagian utara.

Tentara mengatakan bahwa mereka juga perlu memperkuat sistem pengumpulan intelijen di perbatasan dan meningkatkan ukuran dan jumlah personel pengawas perempuan. Menurut media Israel, salah satu pelajaran yang dipetik dari perang ini adalah bahwa korps teknik tempur harus ditingkatkan dengan persentase yang signifikan.

Bagaimanapun, IDF telah memasuki kondisi pengadaan intensif

untuk memenuhi kebutuhannya. Kementerian Pertahanan Israel mengumumkan bahwa dalam waktu satu tahun setelah perang, mereka telah secara signifikan meningkatkan pesanannya dari 86 perusahaan Israel baru, lima kali lebih banyak daripada sebelum perang.

Bagaimanapun, menurut para ekonom Israel, jelas bahwa beban dan biaya perang diperkirakan mencapai ratusan miliar shekel (setidaknya \$100 miliar), dan hal ini dapat mengembalikan Israel pada “dekade yang hilang” yang terjadi setelah perang Oktober 1973.

Mereka menjelaskan bahwa dalam menghadapi risiko dan kebutuhan tentara untuk membangun kembali kekuatannya, pemerintah Netanyahu harus membuat keputusan yang tepat terkait anggaran umum, dan bagian tentara dan keamanan di dalamnya.

Diketahui bahwa anggaran militer lebih dari \$30 miliar, dan bahwa persyaratan untuk mengkompensasi kerugian peralatan, mengisi kembali persediaan amunisi, dan memenuhi persyaratan perluasan dan pembaruan kekuatan akan ditambahkan ke dalamnya.

Di bawah perjanjian bantuan militer saat ini, Amerika membayar Israel sebesar 3,3 miliar dolar per tahun, di samping 500 juta dolar untuk mendukung proyek-proyek pengembangan dan produksi senjata tertentu.

Hal ini mengindikasikan bahwa tentara Israel menghadapi kesulitan pendanaan yang besar, tidak hanya terkait dengan pembelian peralatan dan amunisi, tetapi juga gaji, kompensasi, dan biaya tenaga kerja yang akan ditingkatkan dalam jumlah besar.

Sebagai contoh, Kementerian Keuangan telah mengumumkan bahwa mereka sedang mempersiapkan sebuah program untuk mengurangi gaji tentara dinas reguler. Mengingat bahwa militer selalu bersaing dengan sektor swasta untuk mempertahankan talenta di jajarannya, militer perlu meningkatkan gaji dan tunjangan untuk memastikan hal ini.

Media mencatat bahwa kenaikan gaji pasukan reguler terakhir kali terjadi baru-baru ini, dan bahwa Kementerian Keuangan menganggap kenaikan ini tidak tepat dan sedang berupaya menghentikannya.

Hal ini hanyalah salah satu aspek dari konflik abadi antara militer dan Kementerian Keuangan, kali ini mengenai anggaran 2025. Karena rancangan anggaran tersebut berbicara tentang pemotongan gaji sektor publik setidaknya 2,5 persen pada 2025 dan 1,2 persen pada 2026, Kementerian Keuangan menuntut agar hal yang sama juga berlaku untuk gaji tentara.

Sebagai rangkuman, ada konsensus di Israel bahwa kita harus bersiap untuk perang panjang di masa depan. Ini adalah pelajaran dari perang yang menunjukkan kesalahan dalam mengurangi ukuran tentara darat secara drastis, yang menyebabkan kesulitan dalam ketegasan. Menurut Jenderal Ron Tal, "Mereka mengira perang bisa dimenangkan dari udara. Teori itu telah runtuh."[]